

**PERAN RAJO SAMPONO ( BHARUL HIKMAH ) TERHADAP  
KEBERADAAN NIAS DI NAGARI KETAPING PADANG PARIAMAN  
1993-2022**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



**OLEH:**

**YULIKA ZETIMORINA**

**19046146/2019**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2023**

## ABSTRAK

**Yulika Zetimorina 2019/19046146** Peran Rajo Sampono terhadap keberadaan Nias di Nagari Ketaping 1993- 2022. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji tentang peran Rajo Sampono terhadap keberadaan Komunitas Nias di Nagari Ketaping, Padang Pariaman. Rajo Sampono merupakan sebutan bagi penguasa di Ketaping yang sampai hari ini masih menunjukkan eksistensinya, dimana sebutan Rajo Sampono sendiri sudah berlaku dari tahun 1820. kata putus dalam Nagari sangat ditentukan oleh Rajo Sampono di Nagari Ketaping unsur lokal ini menjadi sebuah unsur *entitas kultural* di masyarakat Ketaping, yaitu unsur khas yang dimiliki suatu kelompok masyarakat berupa elemen spiritual dan psikologi yang mengacu pada perjalanan sejarah serta keyakinan tradisional yang ada. Unsur ini diterima secara kuat oleh masyarakat Nagari Ketaping. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah tentang bagaimana Peranan Rajo Sampono terhadap Keberadaan Nias di Nagari Ketaping tahun 1991 – 2022.

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif yang menggunakan metode penelitian Sejarah penyelidikan yang kritis mengenai keadaan-keadaan, Perkembangan serta pengalaman di masa yang lampau dengan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati, bukti validitas dari sumber sejarah serta sumber interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Langkah dalam penelitian sejarah dilakukan secara empat tahapan yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi/ Penulisan Sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, Kearsipan, dan studi Kepustakaan.

Dari Penelitian ini Peneliti menemukan adanya peranan Rajo Sampono terhadap keberadaan komunitas Nias di Nagari Ketaping. suatu bentuk penerimaan etnis Nias oleh Rajo Sampono dengan diangkatnya Penghulu Suku atau Datuak suku Nias. Rajo Sampono pertama kali mengangkat Suku Nias menjadi Datuak pada tahun 1993, yaitu Toma Gulo, kemudian pada tahun 2022 setelah wafatnya toma digantikan oleh Adiknya bernama Famaoli Gulo pada tahun 2022, Famaoli diangkat dan diberikan gelar Datuak Manjalin oleh Rajo Sampono. Dengan diangkatnya masyarakat Nias sebagai Datuak merupakan bentuk penerimaan Nias sebagai anak Nagari di Ketaping. Fungsi pengangkatan Penghulu/Datuak Nias oleh Rajo Sampono adalah untuk mengurus Anak Kemenakanya yang bersuku Nias, mengadiri acara adat yang dilakukan di Ketaping untuk menjadi perwakilan dari suku Nias.

**Kata Kunci :** Etnis Nias, Rajo Sampono, Ketaping, Pemerintahan Nagari

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

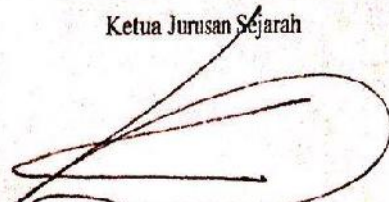
**PERAN RAJO SAMPONO (BHARUL HIKMAH) TERHADAP KEBERADAAN NIAS  
DI NAGARI KETAPING PADANG PARIAMAN  
(1993-2022)**

Nama : Yulika Zetimorina  
BP/NIM : 2019/19046146  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Oktober 2023


Disetujui Oleh

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M. Hum  
NIP. 196403151992031002

Pembimbing



Abdul Salam, S.Ag. M.Hum  
NIP. 197201212008121001



**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang pada hari  
Senin 28 Agustus 2023.

**PERAN RAJO SAMPONO (BHARUL HIKMAH) TERHADAP KEBERADAAN NIAS  
DI NAGARI KETAPING PADANG PARIAMAN  
(1993-2022)**

**Nama** : Yulika Zetimorina  
**BP/NIM** : 2019/19046146  
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah  
**Departemen** : Sejarah  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Oktober 2023

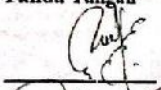
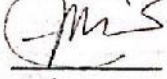
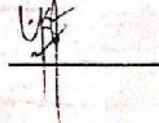
**Tim Penguji**

**Ketua** : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

**Anggota** : 1. Dr. Erniwati M.Hum

2. Yelda Syafrina S.Pd, M.A

**Tanda Tangan**

1. 
2. 
3. 



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulika Zetimorina

Nim : 19046146

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Departemen : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial


Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Peran rajo Sampono (Bharul Hikmah) Terhadap keberadaan nias di Nagari Ketaping Padang Pariaman (1993-2022)**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Oktober 2023

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum.  
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Yulika Zetimorina  
NIM. 18046146

## **MOTTO**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S AL –Baqarah, 2:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya  
bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S AL-Insirah,94:5-6)

Allah has perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it  
takes a lot of faith, but it's a Worth the Wait”

“Orang lain gak akan pernah paham masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu  
hanya bagian suksenya saja, jadi berjuanglah untuk dirimu sendiri, terimakasih ya  
diri sudah selalu kebersamai, tetap berjuang ya”

“ sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai”

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia yang telah diberikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Rajo Sampono Terhadap Keberadaan Komunitas Nias di Ketaping 1993 - 2022”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta bapak Yuridis dan Ibunda tersayang Alm. Suarni yang telah serta merta menjadi faktor utama memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan juga kasih sayang yang telah di curahkan kepada penulis. Berikutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak, Abang dan Adik penulis Andi Muhamad Ilham, Yunia Tessa Lolika, Muhammad Ilham, Yulika Tiara dan Tamara Yunia. yang telah membantu serta memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis. Selain itu untuk sahabat tercinta, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama penelitian dan selalu mendukung serta menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari, mulai dari tahap awal penulisan untuk penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan hambatan. Namun dengan dorongan semangat dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan Terima kasih kepada:



1. Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
2. Ibuk Yelda Syafrina, S.Pd., M.A dan ibuk Dr. Erniwati, S.S, M. Hum. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum. selaku ketua jurusan dan yang telah memberikan nasehat serta arahan kepada penulis selama kuliah.
4. Seluruh dosen Departemen Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Kepada staf TU Departemen Sejarah, serta staf labor yang telah membantu penulis dalam melancarkan urusan penulis dalam hal surat menyurat dan labor untuk membuat skripsi serta memperoleh bahan rujukan untuk penulisan skripsi ini.
6. Rangkayo Rajo Sampono serta Datuak-datuak Nagari Ketaping yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini
7. Wali Nagari Ketaping serta masyarakat Ketaping (Batang Sariak) dan Nagari Tanjung Basung II yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman Sejarah seangkatan 2019 yang sama-sama berjuang selama 4 tahun ini untuk mendapatkan title sebagai sarjana.

Penulis menyadari kemampuan yang dimiliki saat ini masih terbatas, sehingga apa yang disajikan dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang

Padang, Agustus 2023

Penulis

Yulika Zetimorina

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Studi Relevan .....	8
G. Kerangka Konseptual.....	11
H. Kerangka Berpikir.....	18
I. Metode Penelitian.....	18
<b>BAB II KEADAAN UMUM NAGARI KETAPING</b>	
A. Profil Kenagarian Ketaping.....	23
B. Sejarah singkat Nagari Ketaping.....	27
C. Keadaan Penduduk Nagari Ketaping .....	28
D. Kehidupan Sosial Budaya Nagari Ketaping.....	31



### **BAB III PERANAN RAJO SAMPONO TERHADAP KEBERADAAN NIAS**

#### **DI NAGARI KETAPING 1993 - 2022**

A. Peran Rajo Sampono Terhadap Kehidupan Nias di Nagari Ketaping...	37
B. Kedudukan Rajo Sampono di Nagari Ketaping .....	42
C. Rajo Sampono Sebagai Penguasa Ulayat.....	51
D. Kehidupan Nias di Ketaping	
1. Awal Kedatangan .....	57
2. Kehidupan Sosial Ekonomi.....	64
3. Pengangkatan Datuak Nias oleh Rajo Sampono .....	70

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84

#### **DAFTAR PUSTAKA.....86**

#### **LAMPIRAN.....90**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Surat isi adat tanah wilayah Ketaping .....	55
Gambar 3.2 Pernikahan Nias-Kristen di Ketaping.....	76
Gambar 3.3 Rajo Sampono mengangkat Datuak Nias.....	78
Gambar 3.4 Spanduk acara malewa suku Nias .....	76
Gambar 3.5 Pengangkatan Penghulu Nias .....	81
Gambar 1 Wawancara Rajo Sampono dan Tokoh masyarakat.....	96
Gambar 2 Wawancara Pendeta Gereja.....	97
Gambar 3 Pengangkatan datuak Nias .....	98
Gambar 4 Masyarakat Nias Ketaping .....	99
Gambar 5 Potret Datuak Manjalin .....	100
Gambar 6 Wawancara dengan datuak manjalin.....	101
Gambar 7 Wawancara dengan Wali Nagari.....	102
Gambar 8 Pernikahan Nias-Kriten .....	103
Gambar 9 Rajo Sampono Generasi IV .....	104
Gambar 10 Wawancara Bundo Kandung.....	105

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Ketaping.....	24
Tabel 2.2 Pemanfaatan Lahan .....	25
Tabel 2.3 Jumlah penduduk nagari ketaping tahun 2022.....	29
Tabel 2.4 Tingkatan Pendidikan Nagari Ketaping .....	29
Tabel 2.5 Jumlah Sekolah di Ketaping Tahun 2022 .....	30
Tabel 2.6 Mata pencarian pokok Nagari Ketaping 2022 .....	32
Tabel 2.7 Jumlah Etnis di Nagari Ketaping .....	35
Tabel 2.8 Kepercayaan Masyarakat Ketaping.....	36
Tabel 3.1 Panungkek Rajo Sampono Tahun 2022 .....	45
Tabel 3.2 Tugas dan Wewenang KAN .....	50
Tabel 3.3 Nama Datuak.....	52
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk .....	63



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Data Informan Wawancara Penelitian .....	90
Lampiran 2 Blanko surat adat Tahun 2022 .....	91
Lampiran 3 Surat isi adat Tahun 1975 .....	92
Lampiran 4 Surat izin Penelitian.....	94
Lampiran 5 Surat Balasan izin Penelitian .....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nagari merupakan satu kesatuan hukum adat dalam daerah provinsi Sumatra Barat, yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai wilayah tertentu dengan batas-batasnya, mempunyai harta kekayaan sendiri, berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya dan memilih pimpinan pemerintahnya. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur pemerintahan nagari terlihat memiliki peran yang tidak hanya sebagai sub sistem pemerintahan terendah, akan tetapi lebih strategis dari itu. Pemerintahan nagari memiliki peran sentral untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang stabil, aman, harmonis, dan produktif sehingga tujuan pembangunan nasional yang menggunakan anggaran begitu besar, dapat dilihat tolak ukurnya pada keberadaan masyarakat yang hidup di suatu Nagari<sup>1</sup>

Nagari memiliki kebebasan dalam bentuk perbedaan tradisi. Nagari juga dapat mengatur aktivitasnya masing-masing menurut tatanan dan aturan yang disetujui oleh masyarakat. Dengan kata lain bahwa nagari memiliki hak mengenai pengelola dan pengorganisasian dalam bidang adat yang berada dibawah Kerapatan Adat Nagari (KAN). Setiap nagari juga memiliki karekteristik budaya lokal masing-masing yang hanya dimiliki oleh nagari tersebut. Nagari merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal yang dimiliki oleh wilayah Sumatera Barat.

---

<sup>1</sup> Fauzi Iswari. (2019). "Pemahaman Perangkat Nagari dan Badan Permusyawaratan Nagari terhadap Penyusunan Peraturan Nagari yang Taat Peraturan Perundang-Undangan". *Fairnes and Justice Journal*. Vo 17 No 2. Hlm 134

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) merupakan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh satu wilayah setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>2</sup> Tatanan Nagari memiliki Kepemimpinan yang bertugas mengatur dan mengelola berbagai aspek kehidupan dalam Nagari.

Nagari Kataping merupakan nagari yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman yang dikenal dengan istilah *daerah rantau nan barajo* ( daerah rantau yang memiliki raja), dimana pengelolaan hak ulayat nagari dikelola dan dikuasai oleh seorang raja yang dikenal dengan sebutan Rajo Sampono. Rajo Nagari Katapiang saat ini bernama Bharul Hikmah Rangkayo Rajo Sampono yang diangkat pada tahun 1991 yang merupakan generasi ke-IV dari Sidi Ibrahim, Janin, dan Majoari.<sup>3</sup>

Sejarah kekuasaan Rajo Sampono berasal dari sejarah terbentuknya Nagari Ketaping. Rajo Sampono (Sidi Ibrahim) merupakan orang yang pertama kali *mancacak tonggak* (menegakkan tiang ) di Nagari Kataping dalam ekspedisi perluasan wilayah kekuasaan yang lazim dilakukan saat dahulu oleh para pemimpin-pemimpin tradisional di Minangkabau<sup>4</sup>. Fenomena tentang kepemimpinan tradisional di nagari merupakan hal yang sangat menarik. Keunikan dari penyelenggaraan nagari terlihat jelas dalam suasana rumah tradisional dilaksanakan oleh Rajo Sampono.

---

<sup>2</sup> Sartini.(2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat". *Jurnal Filsafat*. Vol 14, No 2. hlm 23

<sup>3</sup> Wawancara dengan Rajo Sampono Bharul Hikmah. Ketaping. 14 Mei 2023

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ida Bundo Kandung Nagari Kataping. Ketaping. 5 Mei 2023



Rangkayo Rajo Sampono memiliki kekuasaan yang sangat kuat sehingga dapat menghitam dan memutihkan segala hal di wilayah Kataping. Wilayah di Nagari Kataping sepanjang adat pucuk pimpinan Rangkayo Rajo Sampono, apapun keputusan yang dibuat oleh rangkayo Rajo Sampono tidak ada satupun yang dapat menyanggahnya. Dinagari Kataping berlaku dua sistem kepemimpinan yaitu sistem tradisonal yang dipimpin oleh *Rajo Sampono* dan sistem kepemimpinan modren yang dipimpin oleh Wali Nagari. *Rajo Sampono* mengurus seluruh hak tanah ulayat, sako, dan pusako di Nagari Kataping, Sedangkan Wali Nagari mengurus semua masalah dalam pemerintahan Nagari. Dalam memutuskan suatu kebijakan, Wali Nagari dan Badan Musyawarah di Nagari Kataping harus terlebih dahulu meminta persetujuan dari Rangkayo Rajo Sampono.<sup>5</sup>

Pengaruh Rajo Sampono membuat Etnis Nias diterima di tengah-tengah masyarakat Nagari Katapiang. Dengan adanya peranan Rajo Sampono selaku Pemimpin terhadap tanah ulayat di Nagari Ketaping Rajo Sampono membebaskan siapapun bermukim di Nagari Ketaping tanpa membedakan suku,ras,agama. Masyarakat Nias yang bermukim di Nagari Ketaping hadir karena adanya peran dari Rajo Sampono dimana masyarakat Nias dahulunya dipekerjakan oleh Rajo Sampono pertama yaitu Sidi Ibrahim untuk *manaruko* atau membuka wilayah Ketaping yang sekarang menjadi pemukiman. Banyaknya Etnis Nias yang ada di Ketaping maka dari itu Rajo Sampono Generasi ke-IV mengangkat suku Nias menjadi penghulu atau datuk.

---

<sup>5</sup> Rafi mahaldi. (2023).” Maharajo: Kepemimpinan Rajo Sampono di Nagari Kataping Padang Pariaman dalam karya musik”. *In Laboratory Journal*. Vol 1 No 2. Hlm 99

Tujuan dari pemberian gelar Penghulu terhadap Etnis Nias dilakukan agar mereka dapat mengurus anak kemenakan mereka yang bersuku Nias serta hidup berdampingan dengan masyarakat di Nagari Katapiang.<sup>6</sup> Penghulu atau Datuak dari Suku Nias diangkat langsung oleh Rajo Sampono Bharul Hikmah pada tahun 1993. Mereka turut mengisi adat *limbago dituang* (memenuhi persyaratan yang ditetapkan minimal untuk menjadi anak nagari Minangkabau). Proses mengisi adat ini lazim disebut dalam adat Minangkabau dengan istilah *malakok* yaitu suatu cara penerimaan pendatang untuk masuk dan menjadi anggota suku Minangkabau.<sup>7</sup> Meski hal ini dianggap kontroversial bagi kalangan orang Minangkabau lainnya, karena dalam pandangan mereka, malakok hanya boleh dilakukan oleh etnis Minangkabau yang sukunya sama dengan suku daerah di mana mereka akan *malakok* atau etnis pendatang di luar Minangkabau yang beragama Islam. Hal ini sesuai dengan filsafat orang Minangkabau yakni *Adat Basabdi Sarak, Syarak, Basandi Kitabullah* Namun, sebagaimana diungkapkan Rajo Sampono, prosesi adat ini tetap berlangsung dan sampai saat ini masih dianggap mampu meminimalisasi konflik antara mereka yang berbeda dalam agama.<sup>8</sup>

Pengangkatan Penghulu yang dilakukan oleh Rajo Sampono merupakan bentuk Penerimaan Secara Resmi Masyarakat Kristen Nias untuk Mengurus anak Kemenakan mereka yang bersuku Nias. Unikny mereka tetap diperbolehkan mempertahankan keyakinan agama yang di anut. Seperti yang kita ketahui di

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan datuak orang Nias Famaoli datuak manjalin. Batang Sariak. 26 Januari 2023

<sup>7</sup> Eriyanti Fitri. (2009). "Malokok: Suatu Mekanisme Pendamai Ala Minangkabau". *Jurnal Demokrasi*. Vol 4 No. 2. Hlm 27

<sup>8</sup> Wawancara dengan Rajo Sampono Bharul Hikmah. Kataping. 2 Mei 2023

Minangkabau menganut filsafat *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Menjadikan islam sebagai satu-satunya landasan atau pedoman tata pola perilaku dalam kehidupan.<sup>9</sup> Namun, sebagaimana diungkapkan Rajo Sampono, prosesi adat ini tetap berlangsung dan sampai saat ini masih dianggap mampu meminimalisasi konflik antara mereka yang berbeda dalam agama.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas tentunya peranan Rangkayo Rajo Sampono di Nagari Kataping menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara lebih detail dan akurat, disamping dari pada itu supaya penulisan dan penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini diberi judul “Peran Rajo Sampono (Bharul Hikmah) Terhadap Keberadaan Nias Di Nagari Ketaping Padang Pariaman (1992-2022)”.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

### **a. Batasan Temporal**

Batasan temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam penelitian.<sup>10</sup> penulis mengambil rentang waktu penelitian pada Tahun 1993 – 2022, Alasan Peneliti mengambil rentang tahun 1993 adalah tahun diangkatnya Bharun Hikma sebagai *Rajo Sampono*. Lalu tahun 2022 sebagai akhir dari penelitian karena

---

<sup>9</sup> Darwis,D. (1979). *Filsafat Adat Minangkabau*. Padang: Yayasan Lembaga Studi Miangkabau. Hlm 25

<sup>10</sup>Hayati Gusnul. (2010). “Pedoman Penulisan Skripsi. Mahasiswa Program Sastra I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro”.*Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. Hlm.10

adanya pengangkatan Penghulu suku Nias di daerah Ketaping yang diberi gelar datuak Manjalin. diangkat langsung oleh *Rajo Sampono* Bharul Hikmah. Pengangkatan Penghulu ini merupakan bentuk Penerimaan Secara Resmi Masyarakat Kristen Nias untuk Mengurus anak Kemenakan mereka yang bersuku Nias. Mereka turut mengisi adat Limbago dituang (memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan minimal untuk menjadi anak nagari Minagkabau). Uniknya mereka tetap diperbolehkan mempertahankan keyakinan agama yang di anut. Seperti yang kita ketahui di *Minagkabau filsafat adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Menjadikan islam sebagai satu-satunya landasan atau pedoman tata pola prilaku dalam kehidupan. Namun, sebagaimana diungkapkan Rajo Sampono, prosesi adat ini tetap berlangsung dan sampai saat ini masih dianggap mampu meminimalisasi konflik antara mereka yang berbeda dalam agama.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan berdasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu. Pembatasan spasial ini bertujuan untuk menegaskan bahwa penelitian sejarah terjadi pada wilayah geografis tertentu dengan berbagai pertimbangan kondisi yang membentuknya.<sup>11</sup> Batasan ini berkaitan dengan tempat penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Nagari Ketaping, kecamatan Batang Anai Padang Pariaman. Daerah ini merupakan daerah administratif kekuasaan *Rajo Sampono*.

---

<sup>11</sup> Irhas, A Shamad. (2003). *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarata: Hayfa Press. hlm. 53

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dari penelitian ini adalah : Bagaimana peran dan Kepemimpinan Rajo Sampono Nagari Ketaping 1993 -2022.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun harapan penulis dengan mengadakan penelitian ini antara lain adalah untuk :

1. Menganalisis Peran Rajo Sampono terhadap keberadaan komunitas Nias di Nagari Ketaping 1993 – 2022

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan tambahan untuk memperkaya literatur Kepustakaan, dan juga dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi Masyarakat Padang Pariaman untuk menambah suatu wawasan tentang peran *rajo sampono* terhadap kehidupan nias di Ketaping.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan sejarah lokal Nagari Ketaping dimana memberikan wawasan baru bagi pembaca bagaimana peran Rajo Sampono terhadap kehidupan nias di Ketaping, kecamatan Batang Anai Padang Pariaman.

## F. Studi Relevan

Dari topik yang akan Peneliti kaji tentunya memerlukan tinjauan guna menyempurnakan sekaligus memberikan informasi bagi peneliti terkalit terkalit topik yang akan peneliti kaji. berikut ini merupakan kajian yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji :

Studi Relevan yang Pertama, ditulis oleh Natasya Azzura yang berjudul “Peranan Tokoh Adat dalam penyelesaian Konflik dalam pemilihan Keuchik (studi kasus di desa Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2022) skripsi ini sama-sama mengangakat suatu peranan tokoh adat dalam jalanya pemerintahan di suatu Nagari atau wilayah. Hasil penelitian menunjukan Dimana tokoh adat berperan Dalam menyelesaikan suatu konflik di lingkungan sosial masyarakat, dimana masih kental akan kebudayaanya yang memegang teguh prinsip-prinsip norma-norma dan kaidah yang sudah ada sejak dulu. Jika didalam lingkungan terdapat suatu konflik maka tokoh adat yang mengampil keputusan sesuai dengan hukum adat itu sendiri<sup>12</sup>

Studi Relevan Selanjutnya, adalah Penelitian yang ditulis Dedy dengan Judul “ Peranan Cheng Ho dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tiong Hoa di Indonesia” (dalam Prespektif Sejarah) Cheng Ho adalah Tokoh muslim Tiong Hoa yang telah berjasa dalam memajukan persahabatan antara Tiong Hoa dengan Indonesia. Selain itu dia juga berperan dalam membentuk masyarakat muslim

---

<sup>12</sup> Natasta Azura.(2022). “Peranan Tokoh Adat dalam penyelesaian konflik akibat pemilihan Keuchik studi kasus desa geulangga Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bereuen”. *Skripsi*. UIN Sumatera Utara. Hlm 45

Tiong Hoa di Indonesia. Cheng Ho merupakan tokoh yang berperan penting dalam berkembangnya masyarakat Muslim Tiong Hoa di Indonesia. Studi Relevan ini dapat memberikan gambaran bagi Peneliti terhadap perkembangan Komunitas masyarakat di suatu wilayah dari Peran suatu Tokoh.<sup>13</sup>

Selanjutnya studi Relevan yang ditulis oleh Ledi Permata yang berjudul “Pengaruh Mande Rubiah dalam Pemerintahan Nagari Lunag” penelitian ini cukup banyak memberikan gambaran tentang sebuah pengaruh tokoh Tradisional yang diakui sebagai bundo Kandung, seorang Raja Perempuan dari Kerajaan Pagaruyuang. Tokoh tradisional itu digelari dengan nama Mandeh Rubiah. Sebagai tokoh tradisional Mandeh Rubiah sangat dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat setempat, kepatuhan masyarakat ini terutama disebabkan oleh masyarakat yang menempatkan mandeh Rubiah sebagai Tokoh Keramat, sehingga pelanggaran terhadap amanat mandeh Rubiah merupakan hal yang tabu. Kepatuhan ini menyiratkan bahwa Mandeh Rubiah sangat bisa memiliki pengaruh yang kuat bahkan kekuasaan di Pemerintahan Nagari. Maka dari itu penelitian ini sangat membantu peneliti sebab memiliki kesamaan topik yaitu kepemimpinan Tokoh Tradisional yang memiliki pengaruh besar di kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Studi Relevan Selanjutnya adalah Penelitian yang ditulis oleh Budi Slamet yang berjudul “Keberadaan Rajo Sampono dalam sistem Kepemimpinan Nagari Ketaping kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman” penelitian ini

---

<sup>13</sup> Dedy.(2006). “Peranan Cheng Ho Dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tiong Hoa di Indonesia (Dalam Prespektif Sejarah)”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Hlm 34

<sup>14</sup> Ledi Permata.(2011). “Pengaruh Mande Rubiah dalam Pemerintahan Nagari Lunag”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. hlm 40



sangat memberikan tambahan informasi kepada peneliti dimana sama-sama membicarakan Rajo Sampono di nagari Ketaping, dari hasil penelitian diketahui bahwa Nagari Ketaping berlaku dua sistem Kepemimpinan yaitu kepemimpinan Tradisional yang dipimpin oleh Rajo Sampono dan Sistem kepemimpinan modern dipimpin oleh Wali Nagari. Rajo Sampono mengurus seluruh hak ulayat, suku pusako di Nagari Ketaping. Sedangkan Wali Nagari mengurus semua masalah dalam pemerintahan nagari, namun Rajo Sampono memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan Wali Nagari sehingga keputusan dalam pemerintahan Nagari sangat ditentukan oleh Rajo Sampono.<sup>15</sup>

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Aisah Amini yang berjudul “ Peranan Bagindo Bujang di Kanagarian Rabi Jonggor di Kabupaten Pasaman Barat 1915-1935) Penelitian ini menceritakan peranan yang dimiliki oleh Bagindo bujang dalam memimpin Nagari Jonggor ia diangkat menjadi penghulu suku Mandailing. Beliau berjuang menata berdirinya Kampung-kampung yang sah secara adat yaitu kampung yang mempunyai penghulu (Raja). Dari tahun 1903 – 1916 taralom gelar Bagindo Bujang bersama-sama dengan penghulu lainya berhasil mendirikan 16 kampung yang masing-masing dibawah seorang Penghulu Nagari Wali Nagari. Penelitian ini relevan dengan penelitian

---

<sup>15</sup> Budi, Slamet. (2003). “Keberadaan Rajo Sampono dalam sistem Kepemimpinan Nagari Ketaping kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. hlm 37

yang dikaji dimana seorang tokoh memiliki peranan terhadap perkembangan suatu wilayah atau Nagari.<sup>16</sup>

## G. Kerangka Konseptual

### 1. Pemerintahan Nagari

Nagari dalam Sejarah dan Perkembangan merupakan suatu wilayah Pemerintahan Terendah. Pengakuan Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat terdapat pada Pasal 18 B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi : “ Negara mengakui dan menghormati Kesatuan-Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang.”

Menurut IGOB (*inlandsche Gemeente Ordonantie Buitengewesten*), nagari berkedudukan sebagai badan Hukum Bumi putra yang diberi hak mengatur urusan rumah tangga sendiri yang sama maksudnya dengan otonomi. Sebelum IGOB diberlakukan, Belanda mengangkat penghulu-penghulu baru di luar adat seperti penghulu pasar, penghulu nikah dan di Nagari di angkat penghulu Kepala (*Angku Kapalo = Kapalo Nagari*).<sup>17</sup>

Istilah Nagari merupakan penyebutan lain dari Desa di Minangkabau. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa penyebutan Desa/Desa Adat yang sebagaimana dimaksud

---

<sup>16</sup> Aisah Amini. (2020). “Peranan Bagindo Bujang di Kenagarian Rabi Janggor di Kabupaten Pasaman Barat (1915 – 1935)”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. Hlm 45

<sup>17</sup> Hadi Soewito.(1985). *Soewardi dalam Pengasingan*. Jakarta : Balai Pustaka. hlm.23.

pada ayat (1) penyebutanya disesuaikan dengan penyebutan yang berlaku di daerah setempat.

Masyarakat Minangkabau telah mengatur kehidupan dalam beragama dan kehidupan sosial maupun pemerintahan. Sistem ini mengatur keseharian dan menjamin kesaerasian serta keamanan masyarakat. Sistem adat inilah yang dipertahankan hingga saat ini. Salah satu sistem kebijakan yang dimiliki oleh Minangkabau yaitu “Nagari” tidak dapat dipisahkan antara Primordialisme dengan nilai-nilai berbangsa, antara struktur sosial dengan administrasi Negara, antara adat dan pemerintahan, antara kolektifitas kesukuan dengan pembangunan. Masyarakat minangkabau telah memakai elemen-elemen administrasi negara, sehingga nagari merupakan daerah yang otonom (adat salingka Nagari) Nagari merupakan artikulasi dari struktur masyarakat adat minangkabau yang terbentuk atas kesamaan hubungan darah (genealogis) dan kesamaan wilayah (teritorial) seperti yang tertuang dalam pantun adat *nagari bapaga undang, kampuang bapaga buek*.<sup>18</sup>

Nagari memiliki kebebasan dalam bentuk perbedaan tradisi. Nagari juga dapat mengatur aktivitas masing-masing menurut tatan dan aturan yang disetujui oleh masyarakat. Dengan kata lain bahwa nagari memiliki hak mengenai pengelolaan dan pengorganisasian dalam bidang adat yang berada di bawah kerapatan adat nagari (KAN). Setiap nagari juga memiliki karakteristik budaya lokal masing-masing, yang hanya dimiliki oleh Nagari tersebut. Kerapatan Adat

---

<sup>18</sup> Lokakarya Adat Minangkabau. (2004). *Minangkabau yang gelisah : mencari strategi pewaris Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi muda*. Bandung: Lubuk Agung. hlm 148.

Nagari merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh provinsi Sumatera Barat. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dalam strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan, atau juga dapat disebut sebagai kebijakan lokal. Kearifan lokal inilah yang dimiliki Sumatera Barat, yaitu berupa adanya KAN dalam Nagari sebagai lembaga penyelesaian konflik sako dan pusako yang memiliki mekanisme yang berbeda di setiap Nagari, akan tetapi tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran adat dan agama.

## 2. Peran

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan<sup>19</sup>. Menurut Soekanto(2009), peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturam sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan status, begitupula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalani dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang dibuat seseorang di

---

<sup>19</sup> Soejono Sokanto. (2012). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia. Hlm 212

masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran yang dimiliki seseorang mencakup tiga hal :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat
3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.<sup>20</sup>

### 3. Rajo Sampono

Nagari Ketaping kabupaten Padang Pariaman dikenal dengan istilah *daerah rantau nan barajo* (daerah rantau yang memiliki raja), memiliki sistem pengelolaan hak ulayar nagari yang dikelola dan dikuasai oleh raja/kepala adat yang bernama Rangkayo Rajo Sampono, yang lebih dikenal dengan panggilan Rajo Sampono.

Meskipun kepemimpinan rajo sampno dikatakan pemerintahanya tradisional namun memiliki pengaruh yang besar di nagari ketaping. Kepemimpinan tradisional ini memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada kepemimpinan modern. Hal ini dikarenakan keberadaan otoritas tradisional ini telah berlangsung lama dan mempengaruhi kondisi psikologis masyarakatnya. Ini dapat dilihat pada kekuasaan Rajo Sampono yang berada di atas kekuasaan wali

---

<sup>20</sup> Nofran wahyuda. (2020). "Peran Kerapatan adat nagari dalam pemerintahan otonom di nagari panyakalan kecamatan Kebung Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat". *Skripsi*. Riau: UIN Syarif Kasim. Hlm 39

nagari yang merupakan penyelenggara kekuasaan pemerintahan modern atau memiliki legitimasi.<sup>21</sup> sejarah kekuasaan Datuak Rajo Sampono bermula dari daerah Ulakan-Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Ulakan dan Tapakis adalah dua daerah yang sejak dahulu menganut sistem kerajaan. Rajo Ibrahim adalah salah seorang Keturunan dari Rajo di Ulakan. Rajo sampono sendiri merupakan pesan dari darek yang dituangkan dalam sebuah gelar, pesan tersebut dibawa oleh Rangkayo bandaro, maka diutuskanlah Sidi Ibrahim yg merupakan keturunan rajo di ulakan. Ulakan dikenal dengan raja-rajanya yang masih ada sampai saat sekarang ini, dengan nama-nama rajanya yaitu malako, malekewi, tambasa, majo Basa, dan Rajo Sampono di Ketaping. ulakan dan Ketaping tidak dapat dipisahkan karena merupakan wilayah satu adat dan keturunan maka dari itu dikenal istilah "Ulakan Ketaping Sabatang Panjang" maka dari itu ketaping dan ulakan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Sidi Ibrahim memasuki daerah Ketaping pada tahun 1800-an. Atas keberhasilannya menjadikan Ketaping sebagai sebuah perkampungan dan wilayah kekuasaan barunya, maka ia pun mendapatkan gelar Rajo Sampono. Pesan dari Darek berbunyi “ Samporonokanlah Rimbo Gadang ko manjadi Nagari” maka dari itu keturunan Sidi Ibrahim memakai gelar tersebut sampai sekarang. Hingga saat ini gelar Rajo Sampono telah sampai pada generasi ke empat, dengan urutan sebagai berikut: Sidi Ibrahim Rajo Sampono, Janin Rajo Sampono, Majoari Rajo

---

<sup>21</sup> Budi, Slamet. (2003). “Keberadaan Rajo Sampono dalam sistem Kepemimpinan Nagari Ketaping kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. hlm 56

Sampono dan Bahrul Rajo Sampono. Merekalah yang berkuasa atas ulayat di Nagari Ketaping hingga batas waktu yang tak ditentukan<sup>22</sup>

Sesuai dengan aturan yang ada di Minangkabau, yaitu yaitu *luhak bapanghulu, rantau barajo*. Dengan demikian, sistem pengelolaan tanah ulayat di Nagari Ketaping dikuasai oleh raja yang bernama *Rajo Sampono* yang saat ini dipimpin oleh Bharul Hikmah Rangkayo Rajo Sampono.

#### 4. Nagari Ketaping

Nagari Katapiang bisa ditemukan di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Untuk menuju lokasi pantai ini juga bukan hal yang sulit, letaknya berada didekat Bandar Udara Internasional Minangkabau (BIM), bahkan masih dalam satu Nagari. Pengunjung bisa menemukannya dengan menyusuri jalan yang menghubungkan Kota Padang dan Pariaman melalui bandara jika dari Kota Padang. Tetapi, jika pengunjung berasal dari Kota Pariaman, cukup menyusuri jalan menuju Kota Padang dengan arah menuju Bandara Internasional Minangkabau (BIM) tetapi lokasi pantai belum mencapai letak dari bandara tersebut. Dengan rute tersebut, pengunjung bisa menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Nagari Ketaping berada di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari: 64,25 kilometer persegi. Berjarak 10,5 kilometer dari ibu kota kecamatan, 25 kilometer dari ibu kota kabupaten dan 35 kilometer dari ibu kota provinsi. Nagari Ketaping terdiri dari 8 korong, yakni:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bharul Hikmah Rajo Sampono generasi ke-4. Ketaping. 17 mei 2023

Batang Sariak, Simpang Ketaping, Talao Mundam, Olo Bangau, Pauh, Marantiah, Pilubang, Tabek.<sup>23</sup>

## 5. Masyarakat Nias

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan suku. Budaya dan suku di Indonesia sangatlah beragam, baik dalam sisi keseniannya, kebudayaannya, kebiasaannya, ataupun kepercayaan dan lain sebagainya. Salah satu suku di Indonesia adalah suku Nias.<sup>24</sup> Suku Nias merupakan sekelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Migrasi suku Nias merupakan pendatang paling awal yang mendiami kota Padang setelah suku Minangkabau. Konon mereka telah mendiami Padang sejak zaman kejayaan Aceh di abad ke-16. Kedatangan suku Nias ke Padang dibawa oleh para pedagang Belanda atau VOC guna dijadikan sebagai budak dan membuka lahan yang masih kosong di Padang, kemudian dari mereka sebagian ada juga yang diperkerjakan di Pelabuhan. Status Padang menjadi pelabuhan dagang Internasional sangat mendukung catatan Sejarah.<sup>25</sup> Hal ini dapat dibenarkan dengan dukungan catatan sejarah lainnya yang mengatakan selama beberapa abad, Nias telah memiliki jalur perdagangan dengan orang Aceh, Batak, Melayu dan Tioghoa.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Profil Nagari Kataping 2022

<sup>24</sup> Hirza Herna. (2014). "Berbagai Ragam Kebudayaan Nias". *Jurnal Bahas*. Vol 11 No 91. hlm 84

<sup>25</sup> Indrayuda. (2008). *Tari balanse madam pada masyarakat Nias Padang sebuah perspektif etnologi*. Padang: UNP Press. Hlm 2

<sup>26</sup> F. Zebua. (1996). *Kota Gunungsitoli: Sejarah lahirnya dan perkembangannya*. Gunungsitoli : F. Zebua. hlm 10



penyebaran orang Nias di Padang dimulai dari daerah Batang Arau yang terdapat pelabuhan pada abad ke-16.<sup>27</sup> Masyarakat Nias banyak bermukim di Nagari Ketaping tercatat pada saat sekarang ini ada masyarakat Nias yang bermukim dan menyebar di Wilayah Ketaping, mereka banyak terdapat di Korong Batang Sariak, Talao Mundam, Marantiah, dan di beberapa korong lain di Nagari Ketaping.<sup>28</sup>

## H. Kerangka Berpikir



## I. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, sebagai teknik penelitiannya

<sup>27</sup> Indarayuda. *Op.Cit.* hal 34

<sup>28</sup> Wawancara dengan Famaoli Gulo Datuak suku Nias. Ketaping. 15 juni 2023

metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, Interpretasi, dan Penyajian Sejarah.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat ke permukaan dalam penelitian ini, maka metode yang dianggap cocok digunakan adalah metode sejarah atau historical method. Penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah sebuah penyelidikan atau kajian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan<sup>29</sup>

Penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari beberapa pengertian tersebut adalah bahwa metode sejarah merupakan proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis dengan akhir konstruksi imajinasi yang disajikan secara tertulis.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya penelitian menggunakan metode dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode Sejarah. Langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode sejarah yaitu:

---

<sup>29</sup> Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. hlm. 48

## 1. Heuristik (pengumpulan Sumber-Sumber Sejarah)

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Sumber sejarah dapat dibagi kedalam sumber Primer dan Skunder. Sumber sejarah Primer didapatkan dari saksi mata, sedangkan sumber Skunder didapatkan dari pihak ke dua.<sup>30</sup>

Sumber Primer dilakukan melalui teknik Observasi, Wawancara dan Sumber tulisan yang berupa arsip dan foto. Pertama dilakukan Observasi langsung kelapangan tempat penelitian yaitu Nagari Ketaping. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada dilapangan tentang Peran Rajo Sampono Terhadap keberadaan etnis Nias di Nagari Ketaping. Kedua wawancara yang merupakan proses tanya jawab antara dua atau lebih dengan mendengarkan informasi atau keterangan secara langsung. Wawancara menurut Slamet (2011) adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.<sup>31</sup> Wawancara dilakukan dengan informan terkait diantaranya *Rajo Sampono*, Baharul Hikmah, Wali Nagari Ketaping, Penghulu adat Nias, Pendeta gereja Protestan Tanjung Basung II,

---

<sup>30</sup> Nugroho Notosusanto.(1994). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta : Megabook store. hlm 22-23

<sup>31</sup> Rosi Fandi.(2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*.Yogyakarta : LeutikaPrio. Hlm 2

Masyarakat Nias Ketaping. Sumber tulisan berupa dokumentasi, Arsip, foto dan dokumen pendukung lainnya yang didapat dari warga sekitar.

Sedangkan Sumber Sekunder berupa studi kepustakaan yang memuat informasi sesuai dengan penelitian berupa buku, skripsi, majalah, artikel yang dapat dilakukan dilabor jurusan sejarah Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP, dan Perpustakaan digital lainnya.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahapan ini data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi sehingga dapat diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu :

### a. Kritik eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk melihat keaslian dari sumber yang didapat. Kritik ini bersifat fisik dan bukan dari sumber-sumber tersebut. Cara yang dilakukan yaitu dengan membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan menulis apakah sumber yang diperoleh penulis sesuai dengan permasalahan yang akan penulis kaji atau tidak.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Fadila Zikri.(2018). *Penerbit Minagkabau Masa Kolonial*.Yogyakarta : Gre Publishing, hlm 19

### b. Kritik Internal

Kritik internal mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi sumber ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi dan lain sebagainya. Sumber-sumber ini berupa buku-buku kepustakaan guna melihat isinya relevan dengan permasalahan yang dikaji serta dapat dipercaya kebenarannya. Pada tahapan kritik internal hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara dari informan yang satu dengan informan yang lainnya. Tujuannya guna untuk mempermudah penulis dalam mengambil kesimpulan mengenai keterangan yang diberikan oleh para informan akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

## 2. Interpretasi

Interpretasi yaitu sebagai suatu usaha untuk memahami dan mencari keterhubungan antar fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi ini juga sering disebut analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

## 3. Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan

hasil penelitian dan ditulis dalam bentuk skripsi. Skripsi ini ditulis dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.